

PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU

Arifuddin¹ Mislal Geubrina²
Fakultas Bahasa dan Komunikasi
Universitas Harapan Medan^{1,2}
Email: geubrinamislal@gmail.com

Abstrak

Sosiolinguistik adalah salah satu ilmu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Aktifitas yang terjadi di kehidupan masyarakat pasti dihubungkan dengan bahasa dan pemakaian bahasanya. Keanekaragaman bahasa di masyarakat merupakan gejala bahasa yang sangat menarik untuk peneliti di bidang sosiolinguistik. Gejala sosial, globalisasi dan budaya sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, diantaranya adalah pergeseran, kepunahan dan pemertahanan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Melayu dan faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu di Kelurahan Aur. Teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik tentang pemertahanan bahasa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan data diperoleh dari informan melalui teknik wawancara. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Melayu dan faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu di Kelurahan Aur.

Kata kunci: *sosiolinguistik, pemertahanan bahasa, melayu*

Abstract

Sociolinguistics is one of the branches of linguistics that examines the relationship between language and society. Activities that occur in people's lives must be connected with the language and use of the language. Language diversity in the community is a symptom of language that is very interesting for researchers in the field of sociolinguistics. Social symptoms, globalization and cultural elements greatly influence the use of language, including shifting, extinction and language maintenance. This research aims to describe the language maintenance and supporting factors for Malay language in Kelurahan Aur. The theory that used in this research is the sociolinguistic theory of language maintenance. Descriptive qualitative method was the method in analyze the data and data obtained from informants through interview techniques. The results of this study are to describe the language maintenance of Malay and the supporting factors in Kelurahan Aur.

Keywords: *sociolinguistics, language maintenance, malay*

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa di dalam masyarakat adalah sebagai alat interaksi sosial yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan informasi serta mengekspresikan seluruh ide dan gagasan. Melalui bahasa manusia dapat

yang digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih terus berkembang. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, masyarakat wajib menjunjung tinggi penggunaan dan perkembangan bahasa nasionalnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa di Indonesia adalah

adanya bahasa daerah yang digunakan berbagai suku bangsa di Indonesia. Masyarakat Indonesia patut bangga karena memiliki berbagai suku bangsa sehingga memiliki beragam bahasa daerah juga. Salah satu bahasa daerah yang sangat mendukung perkembangan bahasa Indonesia adalah rumpun bahasa Melayu. Ini merupakan rumpun bahasa daerah yang banyak digunakan di Indonesia.

Bahasa Melayu terdiri dari beberapa ragam bahasa dan dialek, diantaranya adalah bahasa Melayu Riau, Deli, Batu Bara, Asahan, Melayu Palembang, Bangka, dan lain-lain. Terdapat perbedaan antara bahasa Melayu yang satu dan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan karena berbedanya letak geografis pemakaian bahasa, sehingga dapat mempengaruhi bentuk kosakata yang terdapat di dalam masing-masing bahasa Melayu. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari mengenai bahasa. Salah satu ilmu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya adalah Sociolinguistik. Bahasa digunakan sebagai jembatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Kegiatan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat akan dikaitkan dengan bahasa dan pemakaian bahasanya. Kajian dalam salah satu ilmu bahasa ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa dalam sebuah komunikasi yang alami yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Maka, sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, 1983). Dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik dan aktifitas berbahasa berkaitan sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Masyarakat mempunyai bahasa dan bahasa harus dipertahankan dan dilestarikan oleh generasinya agar tidak punah. Pemertahanan bahasa adalah suatu

bahasa pada suatu daerah yang mampu bertahan oleh pengaruh datangnya penggunaan bahasa baru di daerah tersebut. Dengan menggunakan bahasa daerah pada kehidupan sehari-hari, bahasa dapat dipertahankan pada suatu daerah. Interaksi pada manusia dapat terjadi karena adanya bahasa, sehingga masyarakat yang aktif berinteraksi dengan masyarakat yang lain akan mendominasi penggunaan bahasa di daerah tersebut. Maka, bahasa akan dapat berkembang dengan sendirinya apabila bahasa tersebut lebih banyak dipakai di dalam masyarakat. Sebaliknya bahasa yang tidak banyak dipakai, kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan (Pateda, 1987). Salah satu faktor dalam mempertahankan bahasa adalah pilihan bahasa penutur pada saat berkomunikasi dan sikap bahasa yang dimilikinya. Ini merupakan faktor penting karena pilihan bahasa penutur dan sikap bahasanya merupakan pantulan dari dirinya apakah ingin mempertahankan bahasanya atau tidak. Dalam mempertahankan bahasa terdapat faktor-faktor pendukung, diantaranya adalah jumlah penutur, tempat tinggal, identitas, dan kebanggaan budaya, dan kondisi ekonomi yang baik (Jendra, 2010: 144-146).

Keanekaragaman bahasa adalah salah satu gejala linguistik yang sangat menarik dalam objek kajian ilmu bahasa dan masyarakat. Penggunaan bahasa berhubungan erat dengan gejala sosial, unsur globalisasi dan unsur budaya yang terdapat di masyarakat. Hubungan tersebut berpengaruh pada pergeseran, kepunahan dan pemertahanan bahasa. Pergeseran, kepunahan dan pemertahanan bahasa terdapat dan menjadi fenomena pada masyarakat multilingual. Maka, tanpa disadari fenomena tersebut adalah ancaman dan tantangan bagi masyarakat penutur bahasa minoritas agar dapat mempertahankan dan melestarikan bahasa

daerahnya diantara masyarakat penutur mayoritas.

Indonesia memiliki 34 provinsi. Salah satu provinsi yang terdapat dibagian barat adalah Sumatera Utara. Sumatera Utara memiliki delapan kelompok besar suku (etnis) asli, yaitu Melayu, Toba-Samosir, Mandailing-Angkola, Karo, Simalungun, Dairi, Pakpak Barat, dan Nias. Selain suku asli tersebut, terdapat juga suku-suku pendatang, diantaranya adalah Jawa, Minang, Banjar, Aceh, serta etnis Tionghoa dan India.

Oleh karena beranekaragamnya suku dan etnis di Sumatera Utara, maka dikenal sebagai salah satu provinsi yang mempunyai masyarakat multilingual. Masyarakat multilingual adalah masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk berbahasa lebih dari dua bahasa bila berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat lainnya (Holmes, 2001: 19). Sumatera Utara memiliki 33 Kabupaten/Kota, salah satunya adalah Kota Medan. Kota Medan memiliki 21 Kecamatan. Kelurahan Aur adalah salah satu daerah di lingkungan Kecamatan Medan Maimun. Situasi kebahasaan di Kelurahan Aur banyak dipengaruhi oleh Suku Melayu Deli 50% karena letaknya berdekatan dengan kawasan Istana Maimun yang didominasi oleh Suku Melayu dan diikuti oleh Suku Tionghoa 15%, Suku Batak 10%, Suku Minang 8%, serta Suku Jawa 2%. Meskipun demikian, bahasa Indonesia sangat mempengaruhi situasi kebahasaan di Kelurahan Aur karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang dipakai di Indonesia dan sebagai bahasa pemersatu. Berdasarkan deskripsi diatas, penelitian ini diperlukan untuk mendeskripsikan Pemertahanan Bahasa Melayu di Kelurahan Aur.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka ada beberapa

persoalan pokok yang dapat dijadikan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemertahanan bahasa Melayu di Kelurahan Aur?
2. Apa saja faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu di Kelurahan Aur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pemertahanan bahasa Melayu di Kelurahan Aur.
- 2) Mendeskripsikan faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu di Kelurahan Aur.

2. METODE

2.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan informasi mengenai pemertahanan bahasa Melayu di Kelurahan Aur, khususnya di daerah Istana Maimun.

2.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selanjutnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto, wawancara dan informasi lain. Sumber data yang diambil

dalam penelitian ini adalah kata-kata hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber di Istana Maimun, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun. Data dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan kepada narasumber sebagai penutur asli yang mengerti dan menggunakan bahasa Melayu Deli.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable (Bungin, 2003: 42). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi atau pengamatan. Pengamatan ini dilakukan secara langsung dengan cara mengamati obyek seperti penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, agar didapat data yang akurat maka digunakan teknik wawancara. Teknik ini dilakukan dalam metode observasi atau pengamatan. Anas Sudijono (1996: 82) mengungkapkan bahwa ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai dan data dapat diperoleh secara mendalam.

2.4 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2003:70).

1) Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah melakukan analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga memperoleh pokok temuan.

3) Sajian Data (Data Display)

Data disajikan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang data keseluruhan.

4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Penarikan kesimpulan adalah menemukan makna data yang telah disajikan. Data yang sudah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dengan kata-kata untuk mendeskripsikan kenyataan yang terdapat di lapangan, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diambil intisarinya saja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Sikap Bahasa dan Frekuensi Penggunaan Bahasa Melayu di Kelurahan Aur.

Sikap bahasa adalah hal yang sangat penting dalam hubungannya dengan suatu bahasa karena sikap bahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa di suatu daerah. Sikap bahasa dalam penelitian ini dilakukan di kawasan Istana Maimun, Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun. Berdasarkan hasil pengamatan sikap bahasa masyarakat tersebut terhadap bahasa Melayu bersikap positif. Penggunaan bahasa Melayu dalam berbagai acara adat misalnya dalam rangkaian upacara perkawinan, yang dimulai dari tahapan merisik, meminang, berinai, hingga saat pernikahan lebih banyak digunakan pada masyarakat Melayu dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Persentase penggunaan bahasa Melayu pada acara adat perkawinan cukup tinggi karena penggunaan pantun yang harus dibawakan dalam bahasa Melayu pada saat acara adat perkawinan tersebut, yaitu penggunaan bahasa Melayu memiliki persentase sebesar 80% dan

untuk penggunaan bahasa Indonesia memiliki persentase sebesar 20%.

Fishman (1966) mengatakan bahwa pola penggunaan dan pilihan bahasa berhubungan dengan apa yang disebut ranah kebahasaan, yaitu semacam perilaku pemilihan dan penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual yang dikaitkan dengan konteks sosial atau latar pembicaraan, partisipan, topik, dan fungsi komunikasi. Masyarakat dikalangan Istana Maimun khususnya orang tua dan para tetua adat masih loyal atau setia menggunakan bahasa Melayu pada saat upacara adat istiadat ataupun acara pertemuan, namun saat bergaul dalam kehidupan sehari-hari dengan anggota keluarga, tetangga ataupun rekan kerja dalam ranah pemerintah, luar rumah, transaksi dan pendidikan mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Selanjutnya, berbeda dengan tetua adat dan telangkai, para anak-anak, remaja dan dewasa lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Ranah dalam rumah merupakan benteng terakhir pertahanan bahasa seseorang (Istimurti, 2009: 351). Penggunaan bahasa Melayu di dalam keluarga masih dipertahankan di kalangan keluarga Istana Maimun dengan menggunakan kata sapaan dalam sistem kekerabatan, seperti Uwak dan Atuk. Namun, oleh karena orangtua dan dewasa yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara kepada anak-anak, begitupun anak-anak yang jauh lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia kepada orangtua mereka menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa.

2) Faktor Pendukung Pemertahanan Bahasa Melayu di Kelurahan Aur

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat hanya satu faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Melayu di Kelurahan Aur Kecamatan Medan

Maimun, khususnya di kawasan Istana Maimun yaitu loyalitas terhadap penggunaan bahasa ibu. Loyalitas terhadap bahasa ibu sudah ditunjukkan oleh masyarakat Melayu yang masih menggunakan bahasa tersebut dalam acara adat istiadatnya seperti upacara perkawinan. Masyarakat Melayu masih menggunakan dan melestarikan penggunaan bahasa Melayu dalam acara tersebut karena didominasi penggunaan pantun. Dalam menggunakan pantun, sudah dipastikan bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu. Tidak dapat dipisahkan budaya antara bahasa Melayu dan pantun pada saat upacara perkawinan, karena kaitannya saat erat. Masyarakat Melayu masih setia dengan bahasa ibunya, maka disimpulkan faktor terpenting dalam pemertahanan bahasa adalah adanya kesetiaan bahasa dari masyarakat pendukungnya, maka suatu bahasa akan tetap hidup dan mewariskan bahasa tersebut dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

3) Faktor Penghambat Pemertahanan Bahasa Melayu di Kelurahan Aur

Terdapat beberapa faktor yang menghambat pemertahanan bahasa Melayu di kawasan Istana Maimun Kelurahan Kecamatan Medan Maimun, diantaranya adalah (1) pergaulan sekitar, (2) pendidikan (3) perpindahan penduduk, (4) ekonomi, dan (5) pernikahan dengan etnis yang berbeda. Faktor pertama yang menghambat pemertahanan bahasa Melayu di daerah Kelurahan Aur adalah disebabkan karena pergaulan antar masyarakat. Masyarakat di Kelurahan Aur menggunakan bahasa Indonesia yang lebih dominan dibandingkan bahasa Melayu. Karakteristik daerah sekitar yang multilingual yang terdiri dari Melayu, Tionghoa, Jawa, Minang, India Tamil dan Batak membuat mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk

berkomunikasi dengan masyarakat dari suku lain.

Faktor kedua adalah pendidikan. Masyarakat di kelurahan Aur menempuh pendidikan dimana sekolah tersebut terdiri dari berbagai anak yang berlatar belakang suku yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai jembatan untuk belajar mengajar dan berinteraksi sosial maka digunakanlah bahasa Indonesia. Para orangtua dan remaja ketika berbicara kepada anak-anak lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Sekolah sangat mempengaruhi pilihan bahasa mereka. Para informan yang telah memiliki anak, berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan agar anak-anak mereka mengerti pelajaran di sekolah dan bahasa Indonesia memang digunakan dalam kesehariannya. Para orangtua sadar bahwa pendidikan adalah salah satu syarat untuk memperoleh kehidupan yang baik untuk masa depan, sehingga anak-anak diarahkan untuk menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan rumah dan di luar rumah demi kelancaran pendidikan anak-anak.

Kemudian faktor penghambat yang ketiga adalah perpindahan penduduk. Faktor ini didukung oleh Chaer dan Agustina (2004: 142) menyatakan bahwa faktor pergeseran bahasa (*language shift*) berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Oleh karena datangnya masyarakat dari daerah lain, maka mengakibatkan pergeseran bahasa. Masyarakat pendatang ini menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sehari-hari dan digunakan oleh berbagai kalangan. Sehingga bahasa daerah menjadi tergeser.

Selanjutnya, faktor ekonomi, dengan meningkatnya perekonomian pada suatu daerah maka diperlukan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh semua etnis. Transaksi perekonomian disekitar kawasan

Kelurahan Aur yang terdiri dari multi-etnis menyebabkan penggunaan bahasa Melayu menjadi tergeser. Masyarakat sekitar lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk melakukan transaksi ekonomi sebagai bahasa yang menyatukan perbedaan antar-etnis.

Faktor terakhir yang menghambat pemertahanan bahasa Melayu adalah pernikahan dengan etnis yang berbeda. Akibat dari pernikahan berbeda etnis ini, keberadaan kelangsungan hidup bahasa ibu dapat tergeser bahkan bisa punah. Jika sebuah keluarga dari etnis yang sama yang melangsungkan pernikahan, maka keluarga tersebut akan mudah dalam menentukan bahasa ibu yang akan dipakai oleh anak-anaknya kelak dalam berkomunikasi. Namun, dengan adanya pernikahan berbeda etnis, generasi penerus akan merasa bingung untuk memilih bahasa mana yang akan dipakai sebagai bahasa ibu mereka. Apakah memakai bahasa dari pihak ayah atau ibu, memakai bahasa keduanya atau memilih menggunakan bahasa lainnya sebagai alat komunikasi. Tidak mudah bagi sebuah keluarga untuk memutuskan bahasa apa yang akan diwariskan kepada generasi penerus. Maka harus benar-benar dipikirkan agar bahasa ibu dapat dilestarikan oleh para generasi penerus.

4. KESIMPULAN

Pemertahanan bahasa saat ini menjadi isu utama dan strategis sebagai bentuk sikap berbahasa yang menjunjung keberagaman. Indikasi kepunahan bahasa mulai hadir apabila tidak diantisipasi dengan sikap yang tepat. Penggunaan bahasa ibu di lingkungan keluarga harus dilestarikan jika masyarakat penuturnya ingin bahasa tersebut tetap ada, karena keluarga adalah sarana penyampaian utama dalam berbahasa.

Sikap bahasa adalah hal yang sangat utama dalam hubungannya dengan suatu bahasa karena sikap bahasa dapat

melangsungkan hidup suatu bahasa di suatu daerah. Hal ini dilakukan agar bahasa ibu tetap dapat eksis. Pemertahanan bahasa tersebut juga akan semakin mudah dilakukan apabila masyarakat penutur memiliki kesadaran dari dalam diri untuk mempertahankan bahasanya sehingga dapat berkembang di masyarakat. Tanpa adanya loyalitas masyarakat pendukung, mustahil pemertahanan bahasa dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Grafindo Persada
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama
- Botifar, Maria. 2015. Pemertahanan Bahasa dan Pengembangan Kurikulum Bahasa Berbasis Analisis Kebutuhan. Bengkulu: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sociolinguistik: Perkenalan awal. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fasold, R. 1984. The Sociolinguistics of Society. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J.A. 1972. Language and Sociocultural Change. California: Academic Press.
- Holmes. 2001. An Introduction to Sociolinguistic. New York: Pearson Education.
- Istimurti, Meti. (2009). "Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Jawa dialek Banten", dalam Anshori, Dadang S., ed, Wacana Bahasa Mengukuhkan Identitas Bangsa. (hal 351-360). Bandung: FPBS UPI.
- Jendra, Iwan Indrawan. 2010. Sociolinguistics: The Study of Societies' Language. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lukman. 2000. "Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-faktor Sosial" dalam http://www.pascaunhas.net/jurnal_pdf/vol12/LUKMAN12.pdf.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Pateda, Mansoer. 1987. Sociolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Romaine. 2000. Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics. New York: Oxford University Press.
- Sumarsono. 2004. Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. Sociolinguistik. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Suwito. 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema. Edisi ke-2. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Wardhaugh, Ronald. 2010. An Introduction To Linguistics. Singapore: Blackwell.